

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek sedang menjalani masa keemasan untuk berkembang. Dalam arti segala aspek yang berkembang pada anak itu terjadi saat manusia berusia 0-6 tahun (O Tanto, 2015). Menurut Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, Standar PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk: a). melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. b). mengoptimalkan perkembangan anak secara *holistik* dan *integrative*. c). mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

Menurut Fauzin, dkk. (2018) Ada lima aspek perkembangan yang dikembangkan pada anak usia dini. Aspek tersebut antara lain nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan perkembangan fisik motorik, Jika salah satu perkembangan yang dikembangkan pada anak dapat dilakukan dengan baik dan maksimal, maka anak akan mampu mengolah bakat dan potensi yang terpendam dalam diri mereka dengan baik. Menurut Pusitaningtyas, (2016) Semua anak mempunyai potensi masing-masing oleh karena itu Guru dan orang tua berperan penting dalam mengembangkan potensi anak karena, Setiap orang tua harus mampu mengarahkan potensi anak pada hal positif. Potensi tersebut bisa disalurkan menjadi prestasi yang juga mempengaruhi aspek perkembangan terutama aspek fisik motorik.

Perkembangan motorik mempunyai peranan yang sama pentingnya seperti aspek perkembangan lainnya, untuk mengetahui proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak, fisik serta motorik dapat menjadi salah satu

yang dijadikan tolak ukur dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan, karena fisik motorik dapat mudah untuk dilihat secara langsung melalui panca indera, yaitu seperti perubahan yang terjadi pada ukuran tubuh (Fitriani dan Adawiyah, 2018).

Menurut Hurlock, (dalam bukunya Med Meitasari, dkk, 2013, hlm. 150) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf dan otot yang dikoordinasikan. Pengendalian tersebut berasal dari kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi anak akan tetap tidak berdaya. Pada masa usia dini merupakan masa keemasan dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya yang dimana masa-masa awal kehidupan anak adalah hal terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak (Anton, 2018, hlm. 2).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh beberapa ahli (dalam bukunya Bunker; Poest et al dalam Pica dalam Lara Fridani & Lestari Ape, 2009: 105-106), yang menyimpulkan bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik yang terlatih, akan lebih percaya diri dan memiliki persepsi tentang kemampuan mentalnya yang lebih positif dibandingkan anak yang kurang terlatih. Jika anak merasa percaya diri bergerak, mereka akan melakukan kegiatan fisik tersebut secara berkesinambungan, seiring dengan penambahan usia. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan anak di saat dewasa. Menurut Rahyubi, (2012, hlm. 222) Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan tubuh yang memakai seluruh otot-otot besar atau sebagian otot yang ada didalam tubuh maupun seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri anak (Decaprio, 2013). Sedangkan menurut Samsudin, (2008, hlm. 15) motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar, meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif yang mencakup keterampilan otot-otot besar dengan gerakan menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Menurut Sage,

(1997, hlm. 338) bahwa motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan seluruh gerakan anggota tubuh dan gerakan tungkai, seperti melompat, berenang, menembak. Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Coker, (2004, hlm. 6) bahwa kemampuan motorik kasar adalah sebuah kemampuan motorik yang menempatkan sedikit tekanan pada ketelitian dan secara khusus menghasilkan gerakan tungkai dan lengan.

Menurut Santrock, (2002, hlm. 145) juga mengemukakan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Menurut Gordon (dalam bukunya moeslichatoen, 2004, hlm. 10) menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar yaitu kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak dapat belajar merangkak, melempar, atau meloncat, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan. Jenis kemampuan motorik kasar menurut Jackman, (2009, hlm. 302) mengungkapkan bahwa kemampuan gerak meliputi gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif.

Menurut Rahyubi, (2012, hlm. 225) mengatakan ada tujuh faktor yang menguasai perkembangan motorik kasar anak, yaitu: 1).perkembangan sistem syaraf anak, 2).kondisi fisik atau tubuh, 3).motivasi yang kuat untuk anak, 4).lingkungan yang kondusif atau mendukung, 5).aspek psikologis, 6).usia, 7).jenis kelamin. Sedangkan Parameter kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun menurut Beaty, (2013) digolongkan menjadi beberapa macam, diantaranya : a) berjalan memakai langkah kaki selang-seling seperti orang dewasa, b) berlari dengan kecepatan dan arah terkontrol, c) melompat menggunakan kedua kaki secara bersama-sama, d) melompat menggunakan salah satu kaki, e) mendaki atau memanjat dan menuruni tangga dengan baik, f) melempar bola, g) menangkap bola, dan menendang bola, h) dapat pula mengendarai sepeda roda tiga dengan pengawasan orang tua dan anak dapat melakukan gerakan kreatif.

Kemudian menurut Maghfiroh, dkk, (2020) menyebutkan ada 5 aspek kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya yaitu 1) kekuatan, 2) keseimbangan, 3) kelincahan, 4) kelentukan, 5) koordinasi. Yang dimana Kelima aspek tersebut diuraikan lagi menjadi: a) kekuatan berupa duduk jongkok, b) keseimbangan berwujud mengangkat satu kaki, c) koordinasi berbentuk kegiatan lempar tangkap bola, d) kelincahan berbentuk kegiatan berlari secara zig-zag, e) kelentukan berupa kegiatan membungkukkan badan.

Pendapat diatas sejalan dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa cakupan motorik kasar yaitu kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Terdapat juga Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun pada kemampuan motorik kasar yang idealnya meliputi :

- a) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan,
- b) melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dalam menirukan tarian atau senam,
- c) melakukan permainan fisik dengan aturan,
- d) terampil memakai tangan kanan dan kiri,
- e) melakukan kegiatan kebersihan diri.

Manfaat dari Pengembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini Menurut Depdiknas, (2008) manfaat pengembangan motorik kasar pada anak TK adalah sebagai berikut: 1). Melatih kelenturan, koordinasi otot jari dan tangan 2). Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani dan kesehatan anak 3). Membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak 4). Melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan berpikir anak 5). Meningkatkan perkembangan emosional anak 6) Meningkatkan perkembangan sosial anak 7)Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sujiono, (2010, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa manfaat pengembangan motorik kasar pada anak adalah untuk

meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Sementara itu motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan berkoordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk menggunakan suatu objek (Sumantri, 2005, hlm. 143). Sejalan dengan itu motorik halus menurut Iskandar, (2005, hlm. 13) merupakan bagian dari aktivitas atau keterampilan otot-otot kecil, seperti jari-jari, tangan, lengan dan sering membutuhkan kecermatan mata dengan tangan. Keterampilan motorik halus tersebut diantaranya yaitu menggenggam, memegang, merobaek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, dan menumpuk mainan. Pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock, (1999) yaitu ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu diantaranya :

1. Anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, menangkap bola dan melempar bola, atau memainkan alat-alat permainan yang lainnya.
2. Anak juga bisa mengalami kondisi *Helplessness* (tidak berdaya) pada bualn pertama kehidupannya, menjadi kekondisi *Independence* (bebas, tidak bergantung). anak dapat berbuat sendiri untuk dirinya dan anak juga dapat beranjak dari satu tempat ke tempat lainnya. Kondisi ini akan meningkatkan perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
3. Anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah (*School Adjustment*).

Gangguan dalam perkembangan motorik anak dapat menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian

anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri serta peragu dengan sering was-was menghadapi lingkungan (Siti, dkk, 2010). Keterlambatan tersebut sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi (Hurlock, 2010). Salah satu ciri dari perkembangan yang mengalami gangguan adalah adanya penyakit yang menetap pada alat gerak seperti tulang, sumsum belakang, dan sistem syaraf otak (Zahra, dkk, 2021).

Sejalan dengan itu dalam Kemenkes RI (2014) menyebutkan bahwa, Penyakit yang dapat menyebabkan gangguan keterlambatan pada perkembangan motorik kasar salah satunya adalah penyakit meningitis. Penyakit meningitis merupakan penyakit infeksi selaput otak dan sumsum tulang belakang dengan manifestasi demam kaku kuduk (Kemenkes RI, 2014). Maka dari itu untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik dalam lingkup pengembangan perkembangan motorik anak, guru maupun orang tua harus memberikan stimulus melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan agar dapat dikuasai oleh anak serta sesuai dengan tahap perkembangan anak (Suciati, dkk, 2016, hlm. 2). Salah satu upaya dalam pengembangan motorik kasar anak yaitu dengan cara berolahraga.

Olahraga merupakan sebuah bentuk proses atau kegiatan sistematik dalam mendorong, mengembangkan, dan membina potensi sosial, jasmani dan rohani. Olahraga menjadi sebuah wadah untuk manusia dalam mengeksplorasi pengalamannya dalam gerak oleh olahraga individu menjadi bugar serta memiliki kualitas hidup lebih baik (Rubiyatno, 2016). Selain itu, membiasakan anak untuk giat olahraga dan senang bergerak akan semakin baik jika dilakukan saat anak masih kecil (Wicaksono, 2017). Salah satu diantaranya agar anak usia dini bergerak dan akan olahraga futsal, Latihan atau akan olahraga futsal harus dimulai dari usia dini sehingga pikiran dan tubuh dapat dikembangkan.

Futsal merupakan olahraga bola dilakukan oleh dua tim, beranggotakan lima orang setiap timnya. Pada permainannya bola akan dimasukan ke gawang lawan oleh salah satu pemain dengan menggunakan kaki. Permainan ini beranggotakan lima orang tiap regu dan terdapat pemain cadangan (Tenang, 2008). Menurut Justinus, (2011, hlm. 5) futsal dalam bahasa Spanyol merupakan sepakbola dalam ruangan. Justinus menjelaskan bahwa futsal adalah sebagai olahraga sepakbola yang perlakuannya dalam ruangan. Hal ini berbeda dari sepakbola konvensional pemainnya berjumlah sebelas orang setiap tim dalam pertandingan.

Bermain futsal merupakan sarana kegiatan simulasi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan aktivitas gerak motorik kasar anak. Hal ini merupakan sebuah momentum bagi guru untuk merangsang perkembangan motorik kasarnya lewat kegiatan bermain futsal. Olahraga futsal sudah begitu sangat familiar dari anak masa kini, remaja, hingga dewasa gemar memainkannya. Futsal sudah menjadi *lifestyle* trend di masyarakat saat ini. Bahkan tidak hanya oleh laki-laki bahkan saat ini futsal sudah mulai digeluti oleh kaum perempuan (Prabowo, dkk, 2019). Mengenalkan olahraga futsal sejak usia dini menjadi hal penting untuk menarik minat anak akan olahraga futsal. bagi anak usia 5-6 tahun olahraga futsal begitu besar manfaatnya untuk pertumbuhan sensor motorik anak dan menjadi aktifitas olahraga positif untuk anak.

Dilansir dalam laman *Bolalob.com* menurut pelatih timnas futsal Thailand Victor Hermans, sangat penting untuk mengajar anak bagaimana olahraga futsal atau sepak bola dengan alasan mengapa mereka harus olahraga futsal (Maulana, 2015). Menurutnya, paling utama yaitu mengajarkan mereka kebersamaan, belajar olahraga yang terpenting yaitu mereka senang, yang harus dilakukan yaitu bagaimana caranya membuat mereka senang terlebih dahulu. Selain itu, memberi motivasi kepada anak akan mendorong mereka untuk mengenal futsal. Program futsal usia dini itu sendiri merupakan salah satu *program grassroots* dari FIFA, (2012) untuk pengembangan futsal dan Sepakbola agar nantinya lebih banyak yang berbakat muncul. Banyak manfaat

didapatkan dari cabang olahraga ini, meliputi (1). Mengajarkan kegesitan, latihan umpan terarah, mengajarkan anak agar bisa mengeksplor dirinya untuk lebih lincah, berpindah dengan cepat sehingga anak biasa dalam pergerakan. (2). Mengarah pada kesukaan olahraga dengan hobi berolahraga untuk meningkatkan minat dan bakat seorang anak sejak dini. (3). Menunjang cita-cita sebagai pemain bola. (4). Menghidupkan intuisi, ini penting dalam mengambil keputusan.

Persoalan diatas bila dikaitkan dengan perkembangan anak usia dini maka bisa dijadikan salah satu pendekatan permainan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang menjadi ranah fungsi dari pendidikan anak usia dini. Seperti dikutip didalam jurnal tentang kurikulum merdeka untuk anak usia dini *undang-undang Sisdiknas tahun 2003* disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari hasil studi pendahuluan peneliti di Tk Laboratrium Percontohan UPI Tasikmalaya berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak anak usia 5-6 tahun yang belum berkembang motorik kasarnya secara baik. Salah satunya terlihat pada saat praktik menendang bola pada saat bermain futsal. Dalam pengembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, guru masih terpaku pada proses pembelajaran didalam kelas. Dalam praktinya guru masih terpaku pada proses dan menggunakan LKA, karena pembelajaran mereka selalu dilakukan didalam kelas. Akibatnya, pada umur tersebut anak belum optimal dalam mengelola aspek perkembangan motorik kasar yang di manifestasikan dalam tugas perkembangan yang berorientasi dalam kegiatan kelompok sosialnya. Berdasarkan dengan fenomena di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Permainan futsal untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang, teridentifikasi masalah di antaranya:

- 1) Belum adanya kegiatan penelitian mengenai Permainan futsal untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya
- 2) Permainan futsal di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya dapat mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Permainan futsal untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya? ”. Untuk memudahkan peneliti, maka rumusan masalah umum tersebut, dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah khusus, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan pengarahan permainan futsal di TK Labschool UPI Tasikmalaya ?
2. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sesaat diberikan pengarahan permainan futsal di TK Labschool UPI Tasikmalaya ?
3. Bagaimana skor perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sesudah diberikan pengarahan permainan futsal di TK Labschool UPI Tasikmalaya ?
4. Bagaimana gambaran signifikansi peningkatan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan futsal di TK Labschool UPI Tasikmalaya?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk :

1. Mendapatkan data hasil pengembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan pengarahan permainan futsal di TK Labschool UPI Tasikmalaya.
2. Mendapatkan data hasil kemampuan motorik kasar sesaat diberikan pengarahan permainan futsal pada anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya.
3. Mendapatkan data hasil kemampuan motorik kasar sesudah diberikan pengarahan permainan futsal pada anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya
4. Mendapatkan data dan mendeskripsikan signifikansi hasil kemampuan motorik kasar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikan pengarahan permainan futsal pada anak usia 5-6 tahun di TK Labschool UPI Tasikmalaya

### **1.5.Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya :

#### **A. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pembelajaran permainan Futsal untuk mengembangkan motorik kasar untuk usia 5-6 tahun.

#### **B. Manfaat praktis**

- a. Peneliti dapat mengembangkan kemampuan keterampilan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga pengalaman peneliti terhadap penelitian Eksperimen akan bertambah serta menambah wawasan peneliti mengenai Futsal untuk anak usia 5-6 tahun serta pembelajarannya.
- b. Peserta didik dapat mengikuti tahapan-tahapan bermain Futsal dengan tepat serta dapat berdampak positif dalam perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun .

- c. Guru termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran mengenai olahraga Futsal yang berdampak kepada perkembangan motorik kasar anak didiknya.
- d. Sekolah dapat mengenalkan minat siswa dalam mempelajari olahraga khususnya Futsal.

### **1.6. Sistematika Penulisan Skripsi**

Judul, lembar validasi, lembar pernyataan, prolog, abstrak, dan daftar merupakan bagian pendahuluan (isi, tabel, gambar, dan lampiran). Selain itu, terdapat lima bab pada bagian inti, yang pertama adalah Bab I (Pendahuluan), yang meliputi latar belakang masalah yang akan diteliti, identifikasi masalah, perumusan masalah ke dalam berbagai pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Perkembangan Motorik, Motorik Kasar, Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun, dan Futsal semuanya tercakup dalam tinjauan pustaka pada Bab II (Studi Pustaka). Bab III (Metode Penelitian), terdapat penjelasan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan, menentukan partisipan dan tempat penelitian, membuat instrument penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Hasil studi disajikan dalam Bab IV (Temuan dan Diskusi), di mana mereka dimodifikasi dalam kaitannya dengan teori penelitian sebelumnya. Kesimpulan diberikan pada Bab V (Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi), beserta rekomendasi penulis untuk pembaca.